

**PERSEKUTUAN DAN PELAYANAN HKBP AMBARAWA
DALAM BINGKAI *DALIHAN NA TOLU***



TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi
Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sains Teologi
(S.Si.Teol)**

Oleh :

Krisostemus Hermanto Marpaung
712015080

1956

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2019**

LEMBARAN PENGESAHAN
PERSEKUTUAN DAN PELAYANAN HKBP AMBARAWA
DALAM BINGKAI *DALIHAN NA TOLU*

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi
Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sains Teologi
(S.Si.Teol)**

Oleh,

Krisostemus Hermanto Marpaung
712015080

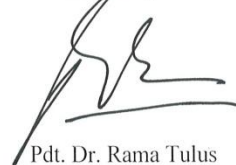
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Tony Tampake

Pembimbing II




Pdt. Dr. Rama Tulus

Diketahui oleh,
Kaprogdi



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoamu

Disahkan oleh,
Dekan



Dr. David Samiyono, MTS, MSLS

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

2019



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisostemus Hermanto Marpaung
NIM : 712015080 Email : krisostemus.13marpaung@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Persekutuan dan Pelayanan HKBP Ambarawa dalam Bingkai Dalihan Na Tolu
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Tony Tampake
2. Pdt. Dr. Rama Tulus

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 10 Mei 2019



Krisostemus Hermanto Marpaung

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisostemus Hermanto Marpaung
NIM : 712015080 Email : krisostemus.13marpaung@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Persekutuan dan Pelayanan HKBP Ambarawa dalam Bingkai Dalihan Na Tolu

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan alasan tertulis dari pembimbing T.1 dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Mei 2019

Krisostemus Hermanto Marpaung

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Pdt. Dr. Tony Tampake

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Pdt. Dr. Rama Tulus

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisostemus Hermanto Marpaung
NIM : 712015080
Program Studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

PERSEKUTUAN DAN PELAYANAN HKBP AMBARAWA DALAM BINGKAI
DALIHAN NA TOLU

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Mei 2019

Yang menyatakan,



Krisostemus Hermanto Marpaung

Mengetahui,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Tony Tampake

Pembimbing II



Pdt. Dr. Rama Tulus

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan atas penyertaan Tuhan dalam hidup saya, khususnya yang sudah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si. Teol). Saya menulis Tugas Akhir ini dengan harapan dapat membantu memberikan solusi khususnya untuk jemaat HKBP Ambarawa Ressort Jawa Tengah.

Saya menyadari bahwa dalam pembuatan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bimbingan, arahan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Pdt. Dr. Robert Tony Tampake dan Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoamu selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu, bantuan, arahan dan sabar dalam membimbing selama proses pembuatan Tugas Akhir.
2. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Teologi yang sudah memberikan ilmu sebagai bekal bagi hidup saya.
3. Bapak Pdt. Simon Julianto, M.Si selaku dosen wali studi yang membantu saya dalam memenuhi administrasi selama perkuliahan.
4. Buat keluarga yang selama ini sudah mendukung saya, memberi semangat serta doa, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terlebih kepada kedua orang tua saya Bapak (Hisar Marpaung) dan Ibu (Sarma Doloksaribu) , kedua adik saya Kristoper Marpaung dan Kristiyanti Marpaung yang bersedia memberi waktu untuk selalu mengingatkan saya dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
5. Teman seperjuangan Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe yang sudah memberi dorongan, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Anak kos Kemiri Sari No. 7a (opung squad), yang selalu memberi dukungan, semangat, dan memberi waktu untuk menemani bimbingan.
7. Teman angkatan Teologi 2015 khususnya Bang Swanto Simamora dan I Made Andika yang sudah menjadi teman baik saya selama berkuliah di UKSW
8. Tehilla Voice yang sudah menjadi keluarga sekaligus wadah untuk belajar.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN -----	ii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT -----	iii
PERSETUJUAN AKSES-----	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI -----	v
KATA PENGANTAR -----	vi
DAFTAR ISI -----	vi
MOTTO -----	viii
ABSTRAK-----	ix
PENDAHULUAN-----	1
LANDASAN TEORI	
Perspektif Teori: Persekutuan dan Pelayanan Gereja-----	7
Persekutuan dan Pelayanan Kristen -----	7
Jemaat Sebagai Kolompok sosial -----	10
Dalihan Na Tolu -----	12
DATA LAPANGAN	
Persekutuan dan Pelayanan HKBP Ambarawa-----	13
Hambatan persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa-----	15
Pandangan Majelis dan Jemaat Mengenai Persekutuan dan Pelayanan dalam Bingkai <i>Dalihan Na Tolu</i> -----	16
ANALISA	
Kajian Teologi Budaya Dalihan Na Tolu -----	18
Pembangkaian persekutuan dan pelayanan dalam Dalihan Na Tolu -----	18
Fungsi dan Peran Dalihan Na Tolu dan Persekutuan dan Pelayanan HKBP Ambarawa-----	22
KESIMPULAN DAN SARAN -----	23
DAFTAR PUSTAKA -----	25

MOTTO

PANTUN HANGOLUAN, TOIS DO HAMAGOAN.

ARTINYA:

“SOPAN SANTUN AWAL KEHIDUPAN, KESOMBONGAN AWAL KEHANCURAN”



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa mengenai fungsi dan manfaat *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah falsafah kebudayaan Batak Toba dalam persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa. Jemaat HKBP Ambarawa merupakan perkumpulan orang Kristen yang bekebudayaan Batak Toba dan bertempat di Ambarawa, Jawa Tengah. Penulis ingin menawarkan *Dalihan Na Tolu* sebagai alat untuk memperkuat dan memperkokoh persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa. Penggunaan *Dalihan Na Tolu* karena melihat latar belakang anggota persekutuannya adalah suku Batak Toba. Fokus penelitian untuk mengetahui pandangan jemaat jika persekutuan dan pelayanan dibingkai oleh nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dan bagaimana pengaruhnya bagi persekutuan dan pelayanan Gereja. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena menonjolkan pandangan yang bersifat subjektif, dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Melalui hasil penelitian diperoleh 70% dari hasil wawancara jemaat HKBP Ambarawa menerima pemingkaian persekutuan dan pelayanan dalam bingkai *Dalihan Na Tolu* dan dalam upaya melestarikan falsafah kebudayaan Batak Toba sebagai bentuk eksistensi Gereja HKBP sebagai satu-satunya Gereja kesukuan Batak Toba. Sedangkan 30% adalah jemaat yang menolak pemingkaian persekutuan dan pelayanan dalam nilai *Dalihan Na Tolu* karena menolak masuknya adat dan kebudayaan dalam kehidupan Gereja.

Kata Kunci : *Persekutuan dan Pelayanan, Dalihan Na Tolu.*

I. Pendahuluan

Persekutuan dan pelayanan merupakan dua kegiatan sentral yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan, khususnya Agama Kristen. Persekutuan Kristen merupakan tempat atau wadah berkumpulnya orang yang percaya akan kebesaran dan kemahakuasaan Yesus Kristus. Persekutuan Kristen menekankan asas persaudaraan dalam Yesus Kristus.¹ Gereja adalah gambaran persekutuan Kristen yang tidak terlepas dari kegiatan pelayanan Kristen. Pelayanan Kristen tidak hanya terbatas pada bentuk ibadah, berdoa, bernyanyi, namun pelayanan Kristen juga bersifat horizontal kepada sesama sehingga fokus pelayanan Kristen bukan hanya pada ritus peribadatan, tetapi bagaimana pelayanan itu memberikan dampak kepada sesama.² Dengan demikian sebuah pelayanan memberikan pengaruh terhadap perkembangan persekutuan Kristen dan persekutuan Kristen juga menentukan kualitas pelayanan Kristen.

Gereja sebagai bentuk persekutuan Kristen tentu tidak terlepas dari faktor-faktor historis dari setiap anggota persekutuannya. Latar belakang budaya tentu menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persekutuan dan pelayanan Gereja. Gereja sebagai wadah persekutuan tentu harus memperhatikan latar belakang kebudayaan para anggota persekutuannya. Gereja dapat menggunakan kebudayaan sebagai alat untuk memperkuat persekutuan dan pelayanan Gereja. Pandangan ini sesuai dengan pemikiran Stephen B. Bevan dalam model-model teologi kontekstual, yaitu model antropologi. Model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas mengenai relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan.³

Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) merupakan Gereja dengan latar belakang kebudayaan Batak Toba, yang berpusat di Tarutung, Sumatera Utara. Gereja HKBP Ambarawa merupakan Gereja cabang dari Gereja HKBP Kertanegara, Semarang, Jawa Tengah. Gereja HKBP Ambarawa resmi didirikan pada 08 Januari 2006 dengan bentuk pos pelayanan wilayah Ambarawa. Gereja

¹ Eka Darmaputra. 365 *Anak Tangga menuju Hidup Berkemenangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) 446-447.

² Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 28.

³ Stephen B. Bevan, *Model-Model Antropologi* (Maukere: ledalero, 2002), 98.

HKBP Ambarawa memiliki jemaat sebanyak 42 kk, dengan jumlah majelis sebanyak 7 orang. Gereja HKBP sebagai persekutuan Kristen dengan latar belakang kebudayaan Batak Toba yang ada di Jawa Tengah, tentu mengalami perjumpaan dengan kebudayaan Jawa. Perjumpaan tersebut tentu memberikan pengaruh terhadap pemahaman jemaat dan majelis mengenai struktur dan sistem sosial masyarakat yang tergambar dalam *Dalihan Na Tolu*.

Dalihan Na Tolu, merupakan sebuah sistem sosial kemasyarakatan Batak Toba,⁴ yang mengatur panduan dalam berpikir (logika), tata cara perlakuan (etika), perasaan (estetika) dan keterampilan (praktika) dalam rangka perkembangan hubungan manusia dengan sesama, alam dan kepada Tuhan. Selain itu *Dalihan Na Tolu* dapat dikatakan sebagai sebuah sumber atau orientasi sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya.⁵ *Dalihan Na Tolu* digunakan pada setiap acara adat masyarakat Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga bagian sesuai arti katanya "*Dalihan*" artinya "tungku", "*Na*" artinya "yang", "*Tolu*" artinya "tiga" sehingga dapat disimpulkan *Dalihan Na Tolu* memiliki arti kaki yang tiga. Dengan demikian *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga unsur yaitu: *hulahula*,⁶ *dongan tubu*,⁷ *boru*.⁸ Dalam *Dalihan Na Tolu* terdapat tata aturan dalam bersikap kepada *hula hula*, kepada *dongan tubu* dan kepada *boru*. *Dalihan Na Tolu* sebagai struktur sosial dan tata kelakuan dalam masyarakat Batak Toba, dapat diperoleh ketika seseorang sudah menikah. Dengan menikahlah

⁴ Antonius Bungaran Simanjuntak. *Konflik dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian dari Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 85.

⁵ Raja Marpodang Gultom. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, (Medan: Media Sarana, 1992), 59.

⁶ **Hulahula**, sederhana dapat dikatakan sebagai keluarga atau pihak dari keluarga istri. Sikap perlakuan atau tata kelakuan yang ditentukan dalam Dalihan Na Tolu kepada hula-hula haruslah bersikap "somba marhulahula" patuh, tunduk, dan hormat kepada hulahula. Sikap sembah dan hormat di latarbelakangi oleh pemahaman bahwa keluarga istri sebagai pemberi berkat, sehingga untuk memperoleh berkat tersebut maka harus menghormati hulahula.

⁷ **Dongantubu**, merupakan sebutan budaya bagi mereka yang semarga, saudara seasal perut ibu (marga ibu yang sama) sehingga dianggap sebagai sedarah. Sikap dan pola kelakuan yang diatur dalam Dalihan Na Tolu adalah "manat mardongan" berhati-hati dan bijaksana menandakan adanya suatu peringatan sebab hubungan semarga yang buruk dapat menjadi buruk dan berbahaya menimbulkan kecenderungan konflik yang mengarah pada perpecahan sosial.

⁸ **Boru**, secara harafiah berarti "anak perempuan" atau "pihak putri" atau saudara perempuan dari garis keturunan orang tua istri. Sikap dan tata kelakuan yang di atur oleh Dalihan Na Tolu adalah "elek marboru" menjaga perasaan dan tidak menyakiti. Sikap sosial ini disebabkan pemahaman orang batak bahwa boru adalah penyangga hubungan sosial hula-hula.

seseorang dapat memiliki *hula hula*, maka pernikahan merupakan cara untuk memperoleh tempat dalam struktur masyarakat Batak Toba.⁹

Selain dalam acara adat masyarakat Batak Toba, *Dalihan Na Tolu* juga dapat digunakan dalam kehidupan Gereja. Penggunaan *Dalihan Na Tolu* dapat digunakan dalam persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa, karena Gereja HKBP berlatar belakang kebudayaan Batak Toba. Tidak sampai disitu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah kehidupan orang Batak Toba sangatlah kompleks, maka penggunaan *Dalihan Na Tolu* tidak terbatas dalam kegiatan adat, sebab terdapat nilai aturan sikap, bertindak, yang di dalamnya terdapat nilai etika, yang sangat bermanfaat jika digunakan dalam setiap kehidupan orang Batak Toba terkhusus dalam kehidupan berjemaat. Maka, *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah falsafah hidup orang Batak Toba tidak bersifat kaku yang hanya dapat digunakan dalam ritual dan kegiatan adat, namun bersifat fleksibel sehingga dapat digunakan dimana saja.

Gereja HKBP Ambarawa sebagai bentuk persekutuan Kristen dan kelompok sosial dalam bentuk paguyuban (*Gemainschaft*). Menurut Ferdinand Tonnies, paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama yang anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni yang bersifat alamiah dan kekal.¹⁰ Hubungan ikatan batin karena memiliki latar belakang yang sama dan bersumber dari nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*. Maka, *Dalihan Na Tolu* dapat digunakan untuk memperkuat Gereja HKBP Ambarawa sebagai sebuah kelompok sosial dan persekutuan Kristen.

Gereja HKBP Ambarawa, sebagai sebuah kelompok sosial tentu tidak terlepas dari potensi konflik dan perdebatan di dalamnya. Potensi konflik dan perdebatan internal dapat berdampak buruk yang mengarah pada perpecahan. Perpecahan, konflik yang terjadi di dalam Gereja tentu dipengaruhi oleh pelayanan dan persekutuan Gereja. Persekutuan dan pelayanan yang tidak baik menjadi salah satu penyebab lahirnya konflik dalam Gereja. Ferdinand Tonnies seorang ahli sosiologi mengatakan, sebuah kelompok sosial akan semakin kuat ketika memiliki kesamaan dan ikatan batin, kesamaan atau ikatan tersebut dapat

⁹ Prima Hutagalung, 2012, *Fenomena Pilihan Hidup Tidak menikah*, vol.2, hal 1. Diakses: Jumat, 25 Mei 2018.

¹⁰ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014), 114.

bersumber karena ikatan darah, kesamaan tempat tinggal dan kesamaan pemikiran.¹¹ Ikatan yang dimaksudkan oleh penulis adalah ikatan yang bersumber dari *Dalihan Na Tolu*, sehingga penulis ingin melihat peran *Dalihan Na Tolu* dalam meredam potensi konflik internal Gereja HKBP Ambarawa, dan mempererat persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa guna mencegah konflik Internal Gereja.

Penulis juga ingin melihat bagaimana eksistensi Gereja HKBP Ambarawa sebagai Gereja kesukuan Batak Toba yang berada di tengah kebudayaan Jawa. Bagaimana Gereja dalam mempertahankan nilai kebudayaan, dan memperkenalkan nilai dan falsafah kehidupan orang Batak pada generasi muda. Di samping itu apakah Gereja HKBP sebagai Gereja kesukuan tetap menerapkan nilai dan prinsip kebudayaan Batak Toba dalam kegiatan persekutuan dan pelayanan Gereja. Dan apa pengaruh nilai-nilai kebudayaan, falsafah kebudayaan jika diterapkan dalam kegiatan pelayanan dan persekutuan Gereja.

Berdasarkan latar belakang penulis di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran *Dalihan Na Tolu* dalam menjaga persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah, mendeskripsikan dan menganalisa peran *Dalihan Na Tolu* dalam menjaga persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis harus menentukan metode penelitian, sebab metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif merupakan langkah mendefinisikan, penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.¹³ Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Analisis dibutuhkan mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian proses dan makna (perspektif subyek) sangat menonjol.¹⁴

¹¹ Soerjono, *Sosiologi Suatu*, 116.

¹² Sugiyono, *Metode Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 1.

¹³ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia, 2010), 7.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Pendekatan*, 20.

Analisa dalam penelitian dengan metode kualitatif sangat penting, sebab penelitian ini bertujuan mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realitas.¹⁵

Berdasarkan metode penelitian diatas yang merujuk pada metode kualitatif dan deskriptif. Maka penulis menggunakan 2 instrumen, **Pertama**, observasi. Observasi, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pertama yang dipilih oleh penulis, teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati. Sebab dengan teknik observasi secara langsung nantinya kita dapat memperhatikan tingkah laku manusia yang beragam,¹⁶ sehingga penulis nantinya akan melakukan observasi langsung ke HKBP Ambarawa. Penulis juga menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur. **Kedua**, Wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur, merupakan teknik pengumpulan data kedua yang dipilih oleh penulis, melalui teknik ini nantinya penulis melakukan proses tanya jawab secara langsung dengan bertatap muka antara penulis sebagai pewawancara dengan jemaat atau majelis HKBP Ambarawa sebagai informan. Tanya jawab yang dilakukan dimulai dengan pedoman wawancara, namun wawancara semi terstruktur tidak harus terpaku pada pedoman wawancara.¹⁷ Dengan wawancara semi terstruktur ini juga memungkinkan penulis melakukan pengembangan terhadap pertanyaan, sehingga penulis dapat *fleksibel* dalam bertanya.

Sistematika penulisan tugas akhir ini dijelaskan dalam lima bagian antara lain: Pada bagian pertama, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulis yang menjadi kerangka umum penulisan tugas akhir ini. Bagian kedua, Penulis akan mendeskripsikan teori mengenai persekutuan dan pelayanan, Dalihan Na Tolu dan teori Ferdinand Tonnies mengenai paguyuban. Bagian ketiga, Penulis akan memaparkan penjelasan umum mengenai HKBP Ambarawa dan bagaimana persekutuan dan pelayanan dalam Gereja HKBP Ambarawa, dan peran Dalihan Na Tolu dalam memperkokoh

¹⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),31.

¹⁷ Imami Nur Rachmawati, 2007, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, vol. 11, Hal.2 Diakses: 22 Juli 2018

persekutuan dan pelayanan dalam Gereja HKBP Ambarawa berdasarkan hasil penelitian. Bagian keempat, penulis menganalisa data lapangan menggunakan teori Ferdinand Tonnies mengenai bentuk-bentuk kelompok sosial. Bagian kelima, penulis memaparkan kesimpulan penelitian tugas akhir dan saran.

II. Perspektif Teori: Persekutuan dan Pelayanan Gereja

Persekutuan dan pelayanan merupakan dua hal yang tidak terlepas dalam kegiatan gerejawi. Persekutuan dan pelayanan Kristen kian rentan dengan perpecahan akibat persoalan-persoalan internal Gereja, hal ini sebagai gambaran kendornya prinsip-prinsip dalam persekutuan dan pelayanan Kristen. Maka Gereja harus tanggap dengan maraknya persoalan-persoalan dalam kubu Gereja, Gereja harus berbenah dan mencari jalan dan alat untuk memperkuat dan mempererat persekutuan dan pelayanannya Gereja. Berdasarkan teori kelompok sosial yang dikemukakan Ferdinand Tonnies, bahwa budaya dapat menjadi salah satu faktor dalam memperkuat sebuah kelompok.¹⁸

Pandangan di atas sejalan dengan pandangan Stephen B. Bevan, bahwa Allah turut hadir membentuk sebuah kebudayaan dan di dalamnya Allah turut menawarkan keselamatan.¹⁹ Maka berdasarkan hal ini, Gereja tidak dapat mengatakan bahwa Gereja menolak kebudayaan, atau menyatakan bahwa Gereja anti akan kebudayaan. Tetapi Gereja tetap harus beriringan, dan saling melengkapi dengan kebudayaan.

III. Persekutuan dan Pelayanan Kristen

“Persekutuan” berasal dari bahasa Yunani “koinonia” yang berarti “persekutuan”. Dalam Perjanjian Baru disebut “jemaat” atau “*eklesia*” yang berarti “perkumpulan”.²⁰ Berdasarkan akar katanya, orang Kristen secara esensial bersifat persekutuan; karena telah mengikat setiap orang Kristen dalam sebuah komunitas, dalam keanggotaan kejemaatan Gereja.

Persekutuan Kristen merupakan bentuk jawaban orang Kristen akan panggilan Allah.²¹ Maka Yesus Kristus sebagai kepala persekutuan dan Gereja merupakan bentuk persekutuan orang-orang yang dipilih dan dipanggil dan

¹⁸ Soerjono, *Sosiologi Suatu*, 116.

¹⁹ Stephen B. Bevan, *Model-Model Antropologi* (Maumere: Iledalero, 2002), 98.

²⁰ J.L.Ch. Abineno, *Jemaat ujud, peraturan, susunan, pelayanan dan pelayan-pelayannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 17-30.

²¹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 10.

ditempatkan di dunia ini untuk melayani Allah dan melayani manusia.²² Persekutuan Kristen ada karena Yesus Kristus dan dalam Yesus Kristus. Sehingga hakikat dasar persekutuan Kristen dipersatukan dalam Yesus Kristus.²³ Dalam persekutuan Kristen terdapat pola hubungan dan interaksi antara Kristus (kepala persekutuan) dengan para anggota jemaat dan antara anggota jemaat yang satu dengan anggota jemaat yang lain.

Gereja HKBP Ambarawa sebagai persekutuan Kristen memiliki kesamaan dengan persekutuan lain seperti persekutuan dagang, persekutuan pekerja, dll. Sebab terdapat kesamaan antara HKBP Ambarawa sebagai persekutuan dengan persekutuan lain yaitu, mempunyai anggota, mempunyai peraturan, mempunyai susunan kepengurusan dll. Walaupun secara wujudnya, persekutuan Gereja HKBP Ambarawa sama dengan persekutuan dagang, pekerja, dll, namun pada hakikatnya berbeda. Sebab Gereja HKBP Ambarawa sebagai Persekutuan Kristen berada dalam dunia, tetapi tidak berasal dari dunia (Yoh 17:11), karena persekutuan Kristen dibentuk oleh Allah. Maka persekutuan Kristen haruslah bersifat dinamis dan terbuka, agar tetap bertahan dalam perkembangan zaman.²⁴

Persekutuan/komunitas Kristen memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Kehadiran Tuhan.
2. Kesatuan.
3. Solidaritas.
4. Peduli kepada sesama.
5. Kehidupan kekeluargaan.
6. Kesehatan.
7. Disukai semua orang.²⁵

Gereja sebagai persekutuan Kristen tentu berdasarkan pada prinsip yang sama Pertama, orang Kristen adalah orang yang tidak lagi mencari keselamatan, kelepaan, membenaran dalam diri sendiri, melainkan dalam Yesus Kristus. Sehingga kehidupan orang Kristen bukan atas kemauan sendiri namun menurut tuntutan Allah dan membenaran Allah. Kedua, orang Kristen harus hidup dalam

²² J.L.Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2.

²³ John de Gruchy, *Saksi Bagi Kristus Kumpulan cuplikan karya Dietrich Bonhoeffer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 220.

²⁴ Abineno, *Jemaat ujud, peraturan*, 19.

²⁵ Darmaputra, *365 Anak Tangga*, 446-447.

damai dengan sesama, sebab Allah yang telah mempersatukan melalui Yesus Kristus. Layaknya sebagai orang Kristen harus mampu menjadi perantara perdamaian antara satu dengan yang lain.²⁶ Maka Persekutuan Kristen adalah hubungan kasih yang benar antara aku dan Engkau, aku dan sesama-ku. Sehingga persekutuan Allah yang dinyatakan dalam bentuk Gereja yang tidak terlepas dengan persekutuan sosial. Oleh karena itu persekutuan langsung dengan Allah juga menuntut persekutuan langsung dengan manusia. Sehingga secara sederhana persekutuan langsung dengan Tuhan dapat didokumentasikan dalam persekutuan langsung dengan sesama manusia.²⁷

Kata pelayanan berasal dari bahasa Yunani "*Diakonein*" yang berarti "memberi pertolongan atau pelayanan".²⁸ Corak pelayanan Kristen bersifat "Diakonal" yang berarti "membungkuk-bungkuk dalam debu tanah merangkak dan menaklukkan diri". Maka dalam pelayanan harus terdapat sikap suka rela dalam merendahkan diri, menempatkan diri pada posisi terendah.²⁹

Hakikat Pelayanan Kristen selalu melibatkan pengajaran Alkitab serta Roh Kudus. Pelayanan Kristen tidak terbatas pada pelayanan pada Tuhan, yang diartikan dalam bentuk ibadah, kebaktian, dan doa. Sebab pelayanan Kristen tidak terbatas pada pelayanan yang bersifat vertikal, tetapi pelayanan Kristen juga menyangkut kepada sesama atau bersifat horizontal.³⁰ Pelayanan Kristen yang bersifat vertikal berupa pemberitaan, pengajaran, konseling, menolong orang yang kesusahan, dll. Namun dari semua jenis pelayanan Kristen baik yang bersifat horizontal dan vertikal harus berpedoman pada Alkitab dan Roh Kudus. Sehingga dalam pelayanan Kristen kita tidak dapat mengabaikan Alkitab sebagai dasar dan Roh Kudus yang memberi daya rohani dalam setiap pelayanan.

Pelayanan Kristen memiliki dua tujuan pertama, menolong orang lain agar diselamatkan. Kedua, menolong mereka bertumbuh kepada kedewasaan Kristen yang penuh.³¹ Berdasarkan tujuannya, pelayanan yang dilakukan di dalam Gereja bukanlah sepenuhnya dilakukan oleh Gereja semata namun Gereja telah menjadi

²⁶ Gruchy, Saksi Bagi, 220.

²⁷ De John, Saksi Bagi, 61-62.

²⁸ A. Noordegraaf, Orientasi Diakonia Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 2.

²⁹ G. Riemer, Jemaat yang diakonal (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 47.

³⁰ Singgih, Reformatasi dan Transformasi, 16.

³¹ Ronald Leigh, Melayani dengan Efektif (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 3.

perantara dan perpanjangan tangan-Nya untuk memperlihatkan kasih-Nya. Maka Gereja adalah alat dan subjek dari pelayanan ialah Allah.³² Pelayanan yang dilakukan Gereja kepada orang-orang yang membutuhkan merupakan bentuk rasa syukur akan kebaikan Kristus yang telah kita alami dan sebagai wujud ucapan terima kasih akan kuasa Kristus. Maka motivasi pelayanan bukan untuk memperoleh sesuatu dari yang telah dilakukan namun karena telah memperoleh sesuatu. Dapat disimpulkan yang paling pokok dalam pelayanan Gereja, ialah:

- a). **Ketaatan** sepenuhnya kepada Allah dan kasih yang sepenuhnya kepada sesama manusia. Sebab orientasi pelayanan adalah kehendak Allah dan kebutuhan mereka yang kita layani dan bukan diri pelayan tersebut.
- b). **Solidaritas**, ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Maka dituntut adanya rasa menghargai, simpati.
- c). **Holistik**, yang dimaksudkan adalah keseluruhan. Sebab pelayanan Kristen haruslah bersifat menyeluruh bagi setiap orang, yang mencakup kebutuhan spiritualitas, fisik, psikis, dll.³³

IV. Jemaat Sebagai Kolompok sosial

Paguyuban dan patembayan (*Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*) adalah pokok pemikiran mengenai pembagian kelompok sosial yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies.³⁴ Pembagian model kelompok sosial ini berdasarkan pada bentuk kemauan asasi manusia, yaitu: *wesenwille* dan *kurwille*. *Wesenwille* (tindakan berdasarkan perasaan) merupakan bentuk kemauan yang dikodratkan, yang timbul dari keseluruhan kehidupan alami. Di dalam *wesenwille*, akal dan perasaan merupakan kesatuan dan keduanya terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Kesatuan hidup yang bersifat alamiah membuat sebuah bentuk hubungan yang memiliki suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*understanding*) serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari dalam kelompok tersebut.³⁵

³² J.L.CH. Abineno, *Diaken Diakonia dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 64.

³³ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), 415-419

³⁴ Baswori M.S., *Pengantar Sosiologi* (Depok: Ghalia Indonesia, 2005), 54.

³⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu*, 115.

Sebaliknya, *Kurwille* (tindakan berdasarkan akal) merupakan bentuk kemauan yang dipimpin oleh cara berpikir yang berdasarkan pada akal. *Kurwille* adalah kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu dan sifatnya rasional. Orang yang menjadi anggota patembayan, tentu didorong oleh sebuah kepentingan yang bersifat rasional dan bukan di dorong oleh kemauan alamiah. Sehingga, kepentingan-kepentingan individu berada diatas kepentingan hidup bersama.³⁶

1. Paguyuban (*gemeinschaft*)

Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan kekal. Dasarnya adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk kelompok paguyuban adalah keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya. Tonnies kemudian mengelompokkan paguyuban berdasarkan ciri-ciri pokok, yaitu: *Intimate*, yaitu hubungan menyeluruh dan mesra.

Private, yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja. *Exclusive*, yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk "kita" saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar "kita".³⁷

Tonnies juga mengelompokkan paguyuban berdasarkan tipe, yaitu: Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft by place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang terdekat tempat tinggal sehingga dapat saling menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, arisan. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft by mind*), yaitu paguyuban yang memiliki ikatan dalam kesatuan ideologi.³⁸

³⁶ Ferdinand Tonnies and Charles P. Loomis, "Gemeinschaft and Gesellschaft" yang dikutip dalam Sosiologi Suatu Pengantar, Soerjono Soekamto, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010) 114-116.

³⁷ Abdulsyani, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan (Bandar Lampung: Bumi Aksara, 2007), 109.

³⁸ Baswori, Pengantar Sosiologi, 55

2. Patembayan (*gesellschaft*)

Patembayan merupakan bentuk kehidupan yang bersumber dari ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai bentuk dalam pemikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis. Bentuk nyata patembayan dapat dilihat pada hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri, dan lain sebagainya.³⁹

Berdasarkan model kelompok sosial yang diuraikan berdasarkan ciri dan sifatnya, maka penulis ingin melihat kedudukan Gereja HKBP Ambarawa sebagai sebuah bentuk kelompok sosial. Sehingga Gereja bukan hanya tempat berkumpul orang yang percaya akan kebesaran nama Tuhan, tetapi sebagai tempat dan wadah untuk membangun relasi dengan sesama. Ikatan relasi yang terdapat dalam Gereja HKBP Ambarawa, menandakan bahwa Gereja HKBP Ambarawa termasuk dalam kelompok paguyuban. Dalam kelompok paguyuban latar belakang kebudayaan sangat berperan, maka *Dalihan Na Tolu* dapat digunakan guna menjaga dan memberi ikatan dalam persekutuan Gereja HKBP Ambarawa.

V. *Dalihan Na Tolu*

"*Dalihan*" artinya tungku yang terbuat dari batu. "*Na*" artinya yang, "*tolu*" artinya tiga, maka dapat diartikan menjadi tungku yang tiga.⁴⁰ Tungku tersebut harus memiliki kaki yang sama besar dan sama tingginya. Tungku digunakan untuk tempat memasak, di atas tungku diletakkan kuali dan di bawah kuali dinyalakan api untuk memasak. Namun ketika kuali tidak pas duduknya di atas tungku tersebut, maka akan dibuat batu penyela agar duduk kuali tersebut semakin pas. Batu penyela itu adalah *sihal-sihal*. Sehingga timbul ***Dalihan Na Tolu Paopat Sihal-sihal***.⁴¹

sihal-sihal merupakan pelengkap dalam *Dalihan Na Tolu*. Seperti yang telah diungkapkan di awal, apabila dudukan kuali kurang pas pada *dalihan* (tungku) maka akan disangga oleh sebuah batu yang disebut dengan *sihal-sihal*. Pada mulanya *sihal-sihal* ini diperankan oleh *Raja Huta* (raja kampung), namun

³⁹ Soekamto, Sosiologi Suatu, 118.

⁴⁰ Gultom, *Dalihan Na Tolu*, 52.

⁴¹ Richard Sinaga, HP Panggabean, Bahasa Batak Toba dan Aksara Batak untuk Pemula-Naposo Bulung (Jakarta: Dian Penerbit utama, 2013), 121.

karena mobilisasi masyarakat Batak Toba yang menyebar ke berbagai daerah sehingga tidak ada lagi yang menjalankan peran sebagai *sihal-sihal* yang diperankan oleh *raja huta*. Maka peran *sihal-sihal* di tanah perantauan orang Batak digantikan oleh *punguan parsahutaon* (kumpulan satu kampung). Sebab ada pepatah orang batak mengatakan, *Jonokan partubu jonokan do parhundul*. Pepatah tersebut memiliki arti, dekat hubungan berkerabat lebih dekat hubungan bertetangga.⁴² Pepatah ini bersifat realistis sebab ketika kita mengalami kesulitan yang menolong kita pertama kali bukanlah kerabat kita, namun tetangga atau teman satu kampung. Oleh karena itu hendaklah kita menerapkan kasih itu kepada tetangga atau *dongan sahuta*. Sehingga *Dongan sahuta* (teman sekampung) merupakan salah satu unsur kerabatan *Dalihan Na Tolu* yang memerankan *sihal-sihal*. Sehingga landasan sikap kepada dongan sahuta adalah "*dame mardongan sahuta*" (rukun, damai dengan teman sekampung atau bertetangga). Dengan demikian aturan sikap dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* adalah, "*Somba marhulahula, Manat mardongan tubu, Elek marboru, paopaton Dame mardongan sahuta*". Maka falsafah hidup orang Batak Toba disebut dengan "*Dalihan Na Tolu paopaton sihal-sihal*".

Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak Toba adalah sebuah falsafah hidup yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata laku (perilaku) dan perbuatan (sikap dan pola tindakan) dalam kehidupan orang Batak Toba. Oleh karena itu nilai-nilai yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah pedoman hidup dan sekaligus menjadi sumber motivasi berperilaku. Orang Batak Toba juga menghayati *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu sistem nilai budaya yang memberikan pedoman bagi orientasi, persepsi, dan definisi terhadap kenyataan atau realitas.⁴³

VI. Persekutuan dan Pelayanan HKBP Ambarawa

HKBP Ambarawa merupakan cabang dari HKBP ressort Jawa Tengah yang terletak di Kota Semarang. Gereja HKBP Ambarawa berada di Desa Tambakrejo, Ambarawa. Gereja HKBP Ambarawa memiliki 7 orang majelis dengan jumlah jemaat 42 KK. Jumlah presentasi jemaat yang hadir dalam kegiatan ibadah

⁴² Richard Sinaga, HP Panggabean, Bahasa Batak Toba dan Aksara Batak untuk Pemula-Naposo Bulung (Jakarta: Dian Penerbit utama, 2013), 121.

⁴³ Sinaga, Panggabean, Bahasa Batak, 122-123.

sangatlah ramai, sebab yang datang untuk beribadah ke Gereja tidak hanya para jemaat yang terdaftar secara administrasi sebab para pemuda/i pendatang juga beribadah di HKBP Ambarawa. Mayoritas jemaat HKBP Ambarawa berwirausaha, seperti: berjualan, membuka koperasi, dll. Sedangkan para pemuda/i pendatang tersebut merupakan pegawai dari jemaat HKBP Ambarawa yang pada umumnya bekerja di koperasi milik jemaat HKBP Ambarawa.

Kegiatan Ibadah yang dilakukan Gereja HKBP Ambarawa setiap minggunya, yaitu: ibadah minggu, ibadah sekolah minggu dan pra remaja. Sedangkan ibadah kategorial seperti, kebaktian keluarga lingkungan yang terbagi dua sektor Ambarawa dan Ungaran, PA kaum ibu. Sedangkan kegiatan rutin tiap minggunya ialah latihan lagu pujian pemuda dan acara persiapan pelayanan minggu dan sekolah minggu. Dari ragam kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan Gereja HKBP Ambarawa cukup kompleks dan cukup padat.⁴⁴

Dengan padatnya kegiatan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa tergambar sebuah persekutuan dan pelayanan yang baik.⁴⁵ Baik, buruknya persekutuan dan pelayanan Gereja tentu dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di dalamnya khususnya majelis jemaat sebagai pimpinan dalam Gereja. Ibarat sebuah kapal, maju dan mundurnya kapal ditentukan oleh nahkodanya maka majelis Jemaat adalah seorang nahkoda yang penuntun yang menentukan arah pergerakan Gereja. Sehingga perkembangan kualitas persekutuan dan pelayanan mayoritas berada di tangan majelis, walaupun tidak dapat dipungkiri jemaat juga berperan didalamnya. Walaupun pada dasarnya persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa sudah baik, namun ada beberapa hal yang harus di benahi, misalnya: melakukan edukasi kepada jemaat mengenai peraturan dan hukum siasat gereja HKBP (RPP HKBP), liturgi HKBP.⁴⁶

Jemaat melihat perkembangan persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa. Perkembangan ini tentu sangat dipengaruhi oleh para *parhalado* (majelis), disamping itu perkembangan tersebut didukung oleh mahasiswa praktek, dan para pelayan HKBP yang melanjutkan studi di UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) yang menambah baiknya perkembangan pelayanan dan

⁴⁴ Hasil Observasi Penulis selama pelaksanaan PPL 1-8

⁴⁵ Hasil wawancara dengan St. R. Turnip (ketua majelis HKBP Ambarawa)

⁴⁶ Hasil wawancara dengan St. Pardede (majelis)

persekutuan Gereja HKBP Ambarawa. Hal ini disebabkan majelis jemaat memperdayakan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan para pelayan HKBP yang sedang studi untuk mengambil bagian di dalam pelayanan Gereja HKBP Ambarawa. Sehingga menambah semangat bagi para jemaat untuk beribadah.⁴⁷

VII. Hambatan persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa

Dalam pelayanan dan persekutuan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pengembangan persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa, hambatan-hambatan tersebut bukan berasal dari luar persekutuan, tetapi berasal dari dalam. Penyebab utama adalah rasa ego yang dimiliki masing-masing anggota persekutuan.⁴⁸ Rasa ego para majelis dan jemaat menimbulkan sikap-sikap yang kerap melahirkan konflik dan perdebatan, misalnya:

1. Sikap subyektif, adalah sikap yang menduga-duga, menyatakan sesuatu berdasarkan selera sendiri. Membandingkan orang yang satu dan yang lain, berdasarkan kedudukan, harta dll. Sehingga kerap menghasilkan tindakan yang berbeda dan tidak seimbang, atau sikap nepotisme, yang membedakan satu dengan yang lain karena berbagai hal. Sikap seperti ini kerap menimbulkan kecemburuan yang berujung pada perdebatan.⁴⁹
2. Melunturnya nilai-nilai budaya dalam Gereja HKBP Ambarawa, hal ini mengakibatkan kurangnya rasa persaudaraan dan rasa saling menghormati. Hal ini terlihat dimana yang tua sangat ingin dihormati, tetapi tidak mau menghargai yang muda.⁵⁰

Kedua sikap tersebut berpotensi menimbulkan perdebatan dan konflik. Hal tersebut terbukti dalam sebuah kasus perihal menerapkan dan menjatuhkan hukum siasat Gereja kepada anggota jemaat, yang merupakan anggota keluarga majelis jemaat. Majelis jemaat tidak dapat bertindak tegas dalam menerapkan dan menjatuhkan hukum siasat Gereja kepada seluruh anggota jematnya, karena terdapat rasa sungkan karena anggota jemaat tersebut merupakan anggota

⁴⁷ Hasil wawancara Amang R. Turnip/br. Simangunsong (jemaat)

⁴⁸ Hasil wawancara Amang R. Turnip/br. Simangunsong (jemaat)

⁴⁹ Hasil wawancara St. Pardede (majelis)

⁵⁰ Hasil wawancara dengan R. Turnip/br. Simangunsong (jemaat)

keluarga seorang majelis jemaat. Demikian jemaat dan majelis menolak memperoleh teguran atau menerima hukum siasat Gereja, hal ini didorong oleh rasa ego sehingga tidak mengakui kesalahan. Sikap yang tidak tegas dari majelis, sikap ego dan tidak mengakui kesalahan menjadi pemicu perdebatan dan konflik (hubungan yang tidak harmonis) antara satu majelis dengan yang lainnya, antara jemaat dan majelis. Dampak perdebatan dan konflik terlihat dari kehadiran keluarga besar dari jemaat yang memperoleh hukum siasat Gereja dalam persekutuan dan pelayanan Gereja.⁵¹

Ketidakharmonisan, perdebatan, konflik merupakan hal yang wajar dalam sebuah kumpulan dan kelompok. Bahkan perdebatan, konflik menurut jemaat dan majelis merupakan sebuah proses agar sebuah kelompok semakin baik.⁵² Konflik dan perdebatan kerap terjadi dalam persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa, tetapi tidak berdampak fatal seperti pertengkaran fisik dll. Sebab jemaat, majelis dapat meredam dirinya masing-masing, sehingga perdebatan dan konflik tidak menyebar luas, dan tidak berkembang. Setiap persoalan, perdebatan dan konflik tidak diselesaikan secara tuntas, sebab konflik merupakan luapan emosi sesaat dan akan berlalu begitu saja.⁵³ Pandangan ini keliru sebab sebuah perdebatan kecil dapat berubah menjadi besar, ketika ada rasa dendam dalam perdebatan dan persoalan pada waktu yang lalu.⁵⁴

Berdasarkan data lapangan, konflik dan perdebatan merupakan hal yang wajar sebagai bentuk dinamika dalam sebuah kelompok. Maka kelompok tidak dapat terhindar atau tanpa konflik di dalamnya, tetapi bagaimana kelompok tersebut harus mampu bertahan bertahan dan konflik bermanfaat membawa perubahan yang positif.

VIII. Pandangan Majelis dan Jemaat Mengenai Persekutuan dan Pelayanan dalam Bingkai *Dalihan Na Tolu*.

Gereja HKBP adalah satu-satunya Gereja dengan latar belakang kebudayaan Batak Toba, maka Gereja HKBP merupakan tonggak dalam menjaga dan melestarikan Budaya Batak Toba.⁵⁵ Tetapi kenyataannya Gereja HKBP perlahan

⁵¹ Hasil wawancara dengan St. R Turnip (ketua majelis jemaat)

⁵² Hasil wawancara dengan St. Pardede (majelis)

⁵³ Hasil wawancara dengan St. Sianipar (majelis)

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Amang R. Turnip/br. Simangunsong (jemaat)

⁵⁵ Hasil wawancara dengan St. Sinaga (jemaat dan pensiunan majelis jemaat)

mulai meninggalkan prinsip budaya dalam Gereja. Gereja tidak memberi edukasi nilai-nilai budaya, seperti Bahasa Batak, aksara Batak (huruf Batak), *partuturan* (hubungan keluarga), dll. Salah satunya adalah HKBP Ambarawa yang berada di daerah kebudayaan Jawa, sehingga anak-anak sudah lebih memahami kebudayaan Jawa. Gereja lupa memberi edukasi kepada orang tua dan anak-anak perlunya menjaga kebudayaan sendiri agar tidak punah.

Seharusnya Gereja HKBP mulai memperkenalkan kembali falsafah dan kebudayaan Batak Toba kepada jemaat khususnya anak-anak yang tidak lahir di *bonapasogit* (kampung aslinya) melainkan sudah tumbuh dan berkembang di *tano parserakkan* (tanah perantauan). Dengan digunakannya nilai-nilai falsafah dalam persekutuan dan pelayanan Gereja, dapat memberikan edukasi untuk para jemaat, terkhusus bagi anak-anak yang sudah besar dan bertumbuh di tempat perantauan, agar mereka semakin mengenal kebudayaannya.⁵⁶

Untuk menerapkan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam persekutuan dan pelayanan Gereja, terlebih dahulu perlu merepresentasikan unsur-unsur yang terdapat di dalam *Dalihan Na Tolu*, sebagai sebuah langkah awal untuk memperoleh makna dan pola agar dapat digunakan dalam kehidupan berjemaat. Maka representasi *hula hula* dalam adat diperankan oleh para *parhalado* (majelis jemaat), *dongan tubu* diperankan oleh seluruh jemaat, dan *boru* adalah seluruh jemaat jika berhadapan dengan majelis. Dari hasil representasi Dalihan Na Tolu dalam Gereja, terdapat aturan bersikap dan bertindak yang mengikuti pola dan aturan yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu*, yaitu: 1. majelis sebagai *hula-hula* dalam Gereja harus bersikap *elek* (membujuk, menjaga perasaan, tidak menyakiti) jemaatnya (*boru*). 2. Sesama jemaat adalah hubungan yang *mardongan tubu* dalam Gereja, maka sikap yang diaturkan adalah *manat* (berhati-hati, berjaga-jaga, bijaksana). 3. Jemaat sebagai *boru* dalam Gereja, sikap yang di aturkan adalah somba (hormat, menghargai).⁵⁷ Walaupun dalam merepresentasikan *Dalihan Na Tolu* dalam persekutuan, telah mengurangi prinsip dan pola dalam Dalihan Na Tolu, karena pola kedudukan *Dalihan Na Tolu* bagai roda yang berputar, sehingga setiap orang dapat berperan sebagai *hula-hula*, *dongan tubu*,

⁵⁶ Hasil wawancara dengan amang R. Turnip/ Br. Simangunsong (Jemaat)

⁵⁷ Hasil wawancara dengan majelis St. Simarmata (Sekretaris dan Bendahara gereja)

dan *boru* dalam acara yang berbeda. Tetapi penggambaran Dalihan Na Tolu dapat diterima, asal tidak mengurangi makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.⁵⁸

Tidak dapat dipungkiri terdapat penolakan dalam proses pembingkaiian persekutuan dan pelayanan dalam nilai *Dalihan Na Tolu*, sebab jemaat memahami bahwa kebudayaan dan adat tidak dapat digunakan dalam persekutuan dan pelayanan Gereja.⁵⁹ Penolakan ini melihat Gereja-gereja marga di *bonapasogit* (kampung) seperti, HKBP Tambunan, HKBP Simanungkalit, dll. Gereja tersebut pecah, karena hubungan kekerabatan dan kebudayaan, sebab *Dalihan Na Tolu* tidak terlepas dari hubungan marga.⁶⁰ Sebab penerapan *Dalihan Na Tolu* secara utuh ke dalam Gereja sangat berbahaya dan berdampak buruk. Tetapi, ketika berbicara pada batasan prinsip-prinsip, nilai, aturan bersikap (*somba, manat, elek*), hal ini tentu sangat berdampak baik.⁶¹

Maka penggunaan Dalihan Na Tolu dalam persekutuan dan pelayanan Gereja sangat dimungkinkan, sebab nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu dapat membentuk hubungan dan relasi yang erat dalam Gereja. Tetapi jemaat menolak Kebudayaan dan Dalihan Na Tolu ketika sampai pada hubungan marga, sebab orang Batak Toba sangat fanatik dengan marga sehingga kerap menimbulkan perpecahan. Maka penggunaan Dalihan Na Tolu dalam Gereja bersifat terbatas pada rana nilai dan makna, dan tidak pada hubungan marga.

Maka berdasarkan data lapangan, pembingkaiian persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP dalam nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu dapat diterima, karena nilai aturan dan pola yang terkandung di dalamnya bersifat relevan dalam kehidupan berjemaat.

IX. Kajian Teologi Budaya *Dalihan Na Tolu*

Persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa dalam bingkai *Dalihan Na Tolu*. Jika memaknai kata “bingkai”, tentu memiliki tujuan agar foto dapat bertahan lama, lebih indah, dan tidak mudah rusak. Maka persekutuan dan pelayanan ibarat sebuah foto yang ingin dijaga dan diperkokoh oleh *Dalihan Na Tolu*. Sehingga dengan digunakannya nilai dan pola Dalihan Na Tolu sebagai

⁵⁸ Hasil wawancara dengan St. Sianipar (Majelis Jemaat)

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Inang Lumbanturuan (Jemaat)

⁶⁰ Hasil wawancara dengan St. Siahaan (Majelis Jemaat)

⁶¹ Hasil wawancara dengan St. Pardede (Majelis Jemaat)

bingkai persekutuan dan pelayanan Gereja dapat memperkuat, menjaga, dan memperindah persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa.

Pemilihan *Dalihan Na Tolu* sebagai bingkai dalam persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa, berdasarkan Teori Ferdinand Tonnies mengenai kelompok sosial, yaitu paguyuban dan patembayan. Sebab jemaat HKBP Ambarawa berlatar belakang kebudayaan Batak Toba, maka Jemaat HKBP Ambarawa tergolong dalam kelompok sosial paguyuban. Hal ini terlihat dalam persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa, sebab terdapat sikap *Intimate*, yaitu hubungan menyeluruh dan mesra sesama anggota jemaat. *Private*, yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja yang terdaftar sebagai jemaat. *Exclusive*, yaitu hubungan yang hanya untuk "kita" saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar "kita" (jemaat HKBP Ambarawa).

Tidak sampai disitu berdasarkan kemauan asasi jemaat HKBP Ambarawa yang bersifat *wesenwille*.⁶² Sebab HKBP Ambarawa tidak pernah memaksa atau mengajak orang lain agar masuk menjadi anggota persekutuan (jemaat), namun jemaat secara alamiah berkumpul karena adanya rasa kerinduan berkumpul dengan orang-orang Kristen, dan sesama orang Batak yang berada di perantauan.

X. Pembingkai persekutuan dan pelayanan dalam *Dalihan Na Tolu*

Pembingkai persekutuan dan pelayanan Gereja menggunakan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* sangat penting dilakukan, khususnya bagi Gereja HKBP Ambarawa. Karena Gereja HKBP Ambarawa, adalah Gereja bercorak kesukuan Batak Toba yang berada di daerah Jawa dan tentunya berhadapan dengan budaya Jawa. Pembingkai ini bertujuan agar Gereja HKBP Ambarawa mampu mempertahankan ciri khas sebagai Gereja kesukuan Batak Toba. Pembingkai diharapkan dapat meningkat rasa kesatuan, solidaritas, peduli kepada sesama, sehati, sebagai bentuk dan ciri persekutuan Kristen.⁶³ Sebab persekutuan Kristen bukan hanya bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi termasuk hubungan aku dan sesama-ku. Karena di dalam persekutuan dengan Tuhan dapat di dokumentasi kan dalam persekutuan langsung dengan sesama manusia.

Demikian dengan pembingkai persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa dalam prinsip dan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*. Hakikat pelayanan

⁶² Abdulsyani, Sosiologi Skematika, 109.

⁶³ Darmaputra, 365 Anak Tangga, 446-447.

tentu menuntut sikap sukarela untuk merendahkan diri, sebagai seorang pelayan. Berdasarkan penganalogian *Dalihan Na Tolu* dalam tatanan Gereja, dimana *parhalado* (majelis) berperan sebagai *hula-hula*, yang *mardongan tubu* (seluruh jemaat), *boru* (seluruh jemaat jika berhubungan dengan majelis jemaat). Maka, sikap yang dilakukan majelis sebagai *hula-hula* berdasarkan aturan dalam *Dalihan Na Tolu* adalah *elek* (membujuk, mengajak, tidak menyinggung, tidak menyakiti). Berdasarkan sikap yang diatur menuntut kerendahan hati majelis sebagai seorang pelayan dalam Gereja. Sebab corak pelayanan Kristen yang berasal dari kata “diakonal” yang berarti “membungkuk, merangkak, dan menaklukkan diri”. Maka untuk menonjolkan corak pelayanan Kristen, seorang pelayan Kristen harus memiliki sikap rendah hati.

Demikian hal nya dengan jemaat yang memerankan posisi *boru* dalam *Dalihan Na Tolu* memiliki aturan sikap “*somba*” (menghormati, menghargai, tunduk) kepada *hula-hulanya* yang diperankan oleh majelis jemaat. Maka jemaat sebagai *boru* diwajibkan menghargai majelis jemaat sebagai pimpinan, walaupun aturan sikap yang diperankan majelis jemaat (sebagai *hula-hula*) adalah “*elek*” seperti yang telah diterangkan di atas, namun bukan berarti jemaat dapat semena-mena, namun tetap menghargai dan menghormati. Demikian juga dengan sesama jemaat yang menggambarkan pola hubungan yang *mardongan tubu* dalam pola *dalihan na tolu*. Pola aturan sikap yang dilakukan adalah “*manat*” (berhati-hati, dan berjaga-jaga), maka dalam kehidupan berjemaat antara satu dengan yang lain harus saling menghargai, menjaga perasaan, sebab seluruh jemaat memiliki kedudukan yang sama atau sejajar.

Maka, dengan pemingkiaan persekutuan dan pelayanan Gereja HKBP Ambarawa, membentuk pola komunikasi, pola interaksi sosial didalamnya, seperti berikut: 1. Majelis akan berusaha menjaga perasaan, tidak menyinggung, tidak menyakiti perasaan jemaatnya. 2. Jemaat juga harus menghargai dan menghormati majelis jemaat sebagai pemimpinnya. 3. Dimana sesama jemaat harus bersikap berjaga-jaga dalam bertindak dan bertutur kata, sebab seluruh jemaat memiliki kedudukan yang sama. Dengan terciptanya pola interaksi dan hubungan yang baik, maka akan tercipta persekutuan yang erat dan hangat, sebab persekutuan akan terhindar dari konflik dan perdebatan.

Tidak dapat dipungkiri upaya penggambaran Dalihan Na Tolu dalam persekutuan dan pelayanan Gereja, mendapat pertentangan dari salah seorang majelis dan jemaat, dengan alasan mengurangi makna dan hakikat Dalihan Na Tolu. Namun menurut penulis penggambaran dapat dilakukan dimana saja guna menerapkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, karena prinsip penggambaran atau analogi bukan untuk merubah prinsip dan nilai, tetapi untuk menarik makna yang ada didalamnya dan menerapkannya dalam Gereja. Terdapat penolakan terhadap pembingkaiian persekutuan dan pelayanan Gereja dalam nilai Dalihan Na Tolu sebab menganggap bahwa kehidupan Gereja tidak boleh bersentuhan dengan budaya atau adat. Sebab jemaat memandang, jika Kekristenan dan kebudayaan dicampur, maka yang terjadi adalah kekacauan. Dari pemahaman ini terlihat jemaat dan majelis tidak sepenuhnya paham akan makna dan prinsip Dalihan Na Tolu yang pada hakikatnya adalah baik. Jika berdasarkan prinsip dan pemahaman jemaat, maka eksistensi Gereja HKBP sebagai gereja kesukuan Batak Toba akan hilang. Sebab menurut B. Bevan, Bahwa dalam setiap kebudayaan, dan segala sesuatu mengenai hubungan relasi manusia, Allah turut hadir, menawarkan kehidupan.⁶⁴ Maka, Gereja tidak dapat mengatakan anti atau menolak keberadaan kebudayaan dalam persekutuan dan pelayanan Gereja, namun Gereja harus menyertakan kebudayaan dalam persekutuan dan pelayanannya.

Konflik dan perdebatan merupakan hal yang wajar dalam sebuah komunitas atau kelompok, sebab secara etimologis “konflik” berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti “bersama” dan “*fligere*” yang berarti “benturan” atau “tabrakan”. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, dan yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Konflik merupakan gejala sosial yang bersifat *inheren*, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.⁶⁵ Tetapi yang terpenting bagaimana kelompok tersebut mampu menyelesaikan perdebatan dan konflik yang terdapat di dalamnya.

⁶⁴ Stephen B. Bevan, *Model-Model Antropologi* (Maumere: Iledalero, 2002), 98.

⁶⁵ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010), 347.

Konflik dan perdebatan yang terjadi dalam Gereja HKBP Ambarawa terjadi bukan karena pengaruh dari luar kelompok, melainkan bersumber dari dalam. Hal ini diakibatkan oleh sikap dan karakter anggota persekutuan tersebut. Misalnya karakter majelis sebagai pemimpin yang bersifat subjektif (memandang berbeda) antara satu jemaat dengan yang lainnya. Demikian dengan jemaat yang juga dapat bersifat subjektif kepada para majelisnya, dll. Sehingga sangat rentan terjadi kecemburuan, perdebatan dan konflik. Namun hal ini tidak disadari oleh jemaat khususnya majelis jemaat, sebab mereka berprinsip perdebatan hanyalah luapan emosi sesaat dan akan pulih kembali seiring berjalannya waktu. Sehingga majelis dan jemaat tidak pernah melakukan cara-cara khusus untuk menyelesaikan perdebatan dan konflik-konflik yang ada. Namun pandangan tersebut keliru, sebab berdasarkan teori konflik destruktif, sebuah perdebatan (konflik konstruktif) dapat berubah menjadi konflik destruktif ketika kedua belah pihak yang berkonflik masih menyimpan dendam, perasaan tidak senang dan rasa benci.⁶⁶

Dalam prinsip *Dalihan Na Tolu* terdapat aturan-aturan, pola dan tata cara dalam menyelesaikan perdebatan dan konflik. Dalam penganalogian *Dalihan Na Tolu* dalam Gereja, majelis jemaat yang memiliki posisi tertinggi tentu harus menjadi panutan, dan menjadi tempat bertanya para jemaatnya (*boru*). Maka majelis sebagai hula-hula juga harus bersifat bijaksana dalam menghadapi persoalan, sebab sesuai yang diaturnya *hula-hula* (majelis) berperan netral yang bertugas untuk mendamaikan jika terdapat konflik sesama *boru* (jemaat).⁶⁷ Demikian jika yang *mardongan tubu* (sesama jemaat) memiliki konflik (ketidak harmonisan) maka hula-hula (majelis jemaat) memiliki tanggung jawab untuk memperdamaikan dan harus bersifat netral. Bahkan jika sesama hula-hula (majelis) memiliki konflik dan perdebatan, maka *boru* (jemaat) memiliki tanggung jawab untuk memperdamaikan dan wajib bersifat netral.⁶⁸ Dengan demikian telah terbentuk pola penyelesaian konflik didalam Gereja, yang mengikuti pola penyelesaian konflik dalam *Dalihan Na Tolu*. Pola tersebut membentuk pola timbal balik antara majelis jemaat dan jemaat, sebab majelis jemaat sebagai

⁶⁶ Robert H. Lauer, *Persepektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 98.

⁶⁷ Antonius Bungaran Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian dari sejarah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 87.

⁶⁸ Antonius Bungaran Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 85.

kedudukan tertinggi, tetap membutuhkan jemaat sebagai penengah ketika terdapat konflik sesama majelis. Dari pola hubungan timbal balik, memperlihatkan ketiga unsur dalam penganalogian *Dalihan Na Tolu* dalam Gereja harus berjalan seimbang.

XI. Fungsi dan Peran Dalihan Na Tolu dan Persekutuan dan Pelayanan HKBP Ambarawa

Pembingkaiian persekutuan dan pelayanan dalam nilai dan prinsip Dalihan Na Tolu memberi warna baru. Karena Gereja tidak hanya memberi pelayanan secara rohani, Gereja juga dapat memberikan edukasi, dengan memperkenalkan kembali nilai dan falsafah Batak Toba kepada jemaat. Dengan digunakan nilai dan prinsip Dalihan Na Tolu dalam Gereja, maka dapat memperkokoh posisi Gereja HKBP sebagai satu-satunya Gereja kesukuan Batak Toba, dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dalam persekutuan dan pelayanan Gereja.

Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup orang Batak Toba, tentu mengandung nilai dan pola yang kompleks di dalamnya, salah satunya pola hubungan interaksi, dan komunikasi. Dalam penggambaran *Dalihan Na Tolu* dalam Gereja, dimana *hula-hula* diperankan oleh majelis jemaat, hubungan *dongan tubu* tergambar pada pola hubungan jemaat dengan sesamanya, sedangkan *boru* tergambar dalam pola hubungan jemaat dengan majelis jemaat. Maka terbentuk pola, 1. *hula-hula* sebagai pimpinan dalam acara adat sebagai panutan, sebagai orang yang bijak, menjadi tempat bagi *boru* dalam bertanya, dan tentunya menjadi orang yang dihargai oleh *boru*. Demikian halnya majelis jemaat (parhalado) adalah orang yang dihargai oleh jemaatnya, orang bijak, dan menjadi tempat jemaat untuk bertanya. 2. *Boru* dan jemaat, memiliki kesamaan dimana harus menghargai, menghormati pimpinannya. 3. *Dongan tubu* dalam kegiatan adat adalah orang yang harus saling mendukung, dan menopang. Karena jika *namardongan tubu* (yang bersaudara) tidak berdamai maka setiap acara adat tidak dapat berjalan dengan baik dan bahkan terjadi perpecahan. Demikian halnya dengan sesama jemaat haruslah saling mendukung dan menopang, sebab jika sesama jemaat tidak saling berdamai maka akan terjadi perpecahan dalam persekutuan Gereja.

Maka *Dalihan Na Tolu* sebagai bingkai dalam persekutuan dan pelayanan Gereja dapat menjadi alat dalam memperkuat, menjaga dan memperindah persekutuan dan pelayanan tersebut. Namun sangat disayangkan Gereja, Khususnya HKBP Ambarawa belum menyadari dan memahami nilai-nilai falsafah hidup orang Batak tersebut begitu kompleks, bahkan dapat digunakan bukan hanya pada adat-istiadat namun maknanya dan prinsipnya dapat digunakan dalam kehidupan berjemaat.

XII. Kesimpulan & Saran

Persekutuan dan pelayanan merupakan dua hal yang sangat sentral dan tidak dapat dipisahkan dalam Kekristenan. Persekutuan Kristen memiliki ciri dan karakter yang sangat berbeda dengan persekutuan lain, sebab persekutuan dan pelayanan Kristen berlandaskan Alkitab sebagai Firman Tuhan dan Roh Kudus sebagai penuntun. Sehingga persekutuan dan pelayanan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Gerejawi sebab keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Maka Gereja harus menjaga persekutuan dan pelayanan agar semakin erat. Sebab dalam persekutuan yang baik terdapat sebuah pelayanan yang baik, dan didalam pelayanan yang baik terdapat persekutuan yang erat.

Demikian dengan Gereja HKBP Ambarawa, kiranya Gereja HKBP Ambarawa menyadari pentingnya menjaga persekutuan dan pelayanan sebab Gereja kerap pecah akibat persekutuan dan pelayanan yang tidak baik. Maka, Gereja harus berbenah memikirkan hal-hal yang dapat memperkuat persekutuan dan pelayanan dalam Gereja. Gereja HKBP Ambarawa sebagai Gereja Batak yang berada di tengah kebudayaan Jawa harus menonjolkan unsur-unsur budaya Batak Toba sebagai ciri dan karakter Gereja HKBP sebagai Gereja kesukuan. Namun untuk mewujudkan nya Gereja perlu membongkar pemahaman yang menyatakan bahwa kebudayaan atau adat istiadat tidak dapat bersetuhan dengan Gereja, karena pemahaman ini sangat keliru. Sebab pada dasarnya falsafah hidup orang Batak Toba (*Dalihan Na Tolu*) mengandung nilai-nilai yang baik. Bahkan pola dan nilai kebudayaan tidak bersifat kaku, namun harus bersifat fleksibel sehingga dapat digunakan dan diterapkan dimana saja. Sehingga penggunaan falsafah kebudayaan tidak terbatas, asal tidak mengurangi makna yang terkandung didalamnya.

Gereja HKBP sebagai satu-satunya Gereja kesukuan Batak Toba harus menjadi tonggak dalam mempertahankan kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Gereja harus menyadari didalam nilai-nilai kebudayaan terdapat nilai, pola yang dapat digunakan didalam Gereja untuk memperkuat, memperkokoh persekutuan di dalam Gereja. Sehingga persekutuan dan pelayanan HKBP Ambarawa merupakan sebuah foto yang harus dijaga, diperindah, diperkokoh dengan nilai-nilai kebudayaan *Dalihan Na Tolu*.



Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.Ch. 1983. *Jemaat ujud, peraturan, susunan, pelayanan dan pelayanan-Pelayannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2011. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2004. *Diaken Diakonia dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Bandar Lampung: Bumi Aksara.
- B. Bevan, Stephen. 2002. *Model-Model Antropologi*. Maumere: ledalero.
- Darmaputera, Eka. 2007. *365 Anak Tangga menuju Hidup Berkemenangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2005. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom, Raja Marpodang. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Media Sarana.
- Gruchy de, John. 1993. *Saksi Bagi Kristus Kumpulan cuplikan karya Dietrich Bonhoeffer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lexy, J Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Leigh, Ronald. 2002. *Melayani dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M.S, Baswori. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Ghalia Indonesia.
- Raco. J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia.
- Singgih, Emanuel. 2002. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak, Bungaran, Antonius. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian dari sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2009. *Bungaran. Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian dari sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sinaga, Richard. Panggabean, HP. 2013. *Bahasa Batak Toba dan Aksara Batak Untuk Pemula-Naposi Bulung*. Jakarta: Dian Penerbit utama.

Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setiadi, Elly M. Kolip, Usman. 2010. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

White, F James. 2002. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yusuf, Muri. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal:

Hutagalung, Prima. 2012. *Fenomena Pilihan Hidup Tidak menikah*, vol.2. Diakses: Jumat, 25 Mei 2018.

Rachmawati, Imami Nur. 2007. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, vol. 11. Diakses: Minggu, 22 Juli 2018

Armaidy, Armawi. 2008. "KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA DALIHAN NA TOLU DAN GOOD GOVERNANCE DALAM BIROKRASI PUBLIK" Vol. 18. Diakses: 18 Agustus 2018.